



PERAN PENGASUH SEBAGAI MEDIATOR IMAN DAN KASIH ALLAH BAGI ANAK-ANAK DI PANTI ST. LUCY MEDAN

Astina Vebriani Pasaribu

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Jurusan Kateketik Pastoral,
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

Abstrak

Peran pengasuh dalam konteks panti asuhan memiliki dimensi yang sangat penting, tidak hanya sebagai pelaksana tugas perawatan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memengaruhi perkembangan anak secara holistik. Pengasuh bertanggung jawab dalam membina aspek fisik, emosional, dan spiritual anak-anak, sekaligus menjadi panutan dan pelindung. Melalui kasih sayang yang konsisten, penguatan karakter, dan bimbingan nilai, pengasuh berperan strategis dalam membantu anak berkembang secara mandiri serta membangun relasi sosial yang sehat. Kedekatan emosional antara pengasuh dan anak terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual anak-anak di panti asuhan. Dalam hal ini, pengasuh juga berfungsi sebagai mediator iman dan kasih, yang menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari anak. Iman dipahami sebagai kesatuan antara keyakinan, pengakuan, dan tindakan, sementara kasih diwujudkan dalam tindakan tanpa pamrih. Tantangan seperti keterbatasan pelatihan, tekanan kerja, dan minimnya sumber daya dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penguatan peran pengasuh sebagai mediator iman dan kasih di Panti Asuhan Santa Lucy Medan guna mendukung pertumbuhan karakter dan spiritual anak secara optimal.

Kata Kunci: Pengasuh, Iman, Kasih.

PENDAHULUAN

Peran adalah fungsi atau tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam suatu konteks sosial tertentu,

terutama dalam membimbing dan memengaruhi orang lain. Seseorang yang menjalankan peran penting sering kali menjadi panutan, memiliki pengaruh,

serta dipercaya dalam pengambilan keputusan atau pengelolaan suatu kelompok (KBBI, 2024). Dalam konteks ini, pengasuh memiliki tanggung jawab sebagai pribadi yang membimbing dan membina secara utuh fisik, emosional, dan spiritual anak-anak di panti asuhan.

Peran pengasuh adalah individu yang memiliki kelebihan dan kepemimpinan, sehingga layak menjadi representasi banyak orang dan pengambil kebijakan dalam kelompok tertentu. Sementara itu, pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh, yaitu merawat dan mendidik, terutama anak-anak atau mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Maka, peran pengasuh dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab ganda: sebagai pelindung dan sebagai panutan (Shelemo, 2023).

Pengasuh memiliki peran yang strategis dalam membantu anak-anak berkembang secara mandiri melalui pemberian kasih sayang, penguatan karakter, serta bimbingan nilai. Selain itu, pengasuh menjadi perantara penting dalam menumbuhkan ikatan emosional yang berdampak positif pada perkembangan psikologis anak (Pioh, Kandowanko, & Lasut, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan anak dengan pengasuh yang stabil berhubungan dengan perkembangan sosial dan spiritual yang lebih baik pada anak-anak panti (Rahmah, 2023). Anak-anak yang diasuh dengan kasih sayang yang konsisten lebih mampu mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, kehadiran pengasuh bukan hanya sebagai pelaksana tugas, tetapi sebagai mediator kasih dan iman yang nyata dalam kehidupan anak.

Iman dan kasih adalah dua nilai fundamental dalam pendidikan karakter

anak, terlebih dalam konteks panti asuhan. Iman menurut Yusuf (2024) mencakup keyakinan hati, pengakuan lisan, dan tindakan nyata. Kasih, sebagaimana dijelaskan Rencan (2019), adalah perasaan sayang dan cinta yang diwujudkan dalam tindakan tanpa pamrih. Peran pengasuh dalam membentuk iman dan kasih tidak hanya bersifat moral tetapi juga pastoral, sebab pengasuh menghadirkan wajah Allah yang penuh cinta dalam kehidupan anak-anak.

Kondisi sosial anak-anak di panti asuhan, seperti kehilangan keluarga, keterbatasan afeksi, dan latar belakang trauma, menuntut hadirnya peran pengasuh yang mampu menjadi "rumah rohani". Sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Gereja dipanggil untuk menjadi rumah yang terbuka, terutama bagi mereka yang terluka (Paus Fransiskus, 2013). Dalam semangat ini, pengasuh di panti asuhan menjadi bagian dari misi Gereja, menghadirkan cinta Allah yang menyembuhkan dan membebaskan.

Namun, dalam praktiknya, peran pengasuh sering dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan pelatihan pastoral, tekanan kerja, serta minimnya sumber daya. Hal ini berdampak pada kualitas pengasuhan dan pembentukan iman anak-anak. Oleh karena itu, riset ini dilakukan untuk menggali strategi penguatan peran pengasuh sebagai mediator iman dan kasih di Panti Asuhan Santa Lucy Medan, guna mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian diuraikan dalam dua rumusan berikut. *Pertama*, apa peran pengasuh dalam membentuk iman dan karakter anak di Panti Asuhan Santa Lucy Medan? *Kedua*, bagaimana tantangan yang dihadapi pengasuh dalam menjalankan perannya di Panti Asuhan Santa Lucy?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menggali secara mendalam pengalaman religius, peran sosial, dan nilai-nilai spiritual yang dihidupi oleh para pengasuh di Panti Asuhan St. Lucy sebagai sosok yang merepresentasikan kasih dan kehadiran Allah dalam keseharian anak-anak.

Penelitian ini juga dilandasi oleh pendekatan teologi pastoral kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Bevans (2002), bahwa iman harus diwartakan dan dihidupi dalam konteks kehidupan nyata umat.

Data-data yang diambil berasal dari pengasuh dan anak-anak di Panti Asuhan St. Lucy, yang memiliki pengalaman langsung dalam dinamika kehidupan komunitas serta relasi pembinaan iman dan kasih di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh dan anak-anak asuhan, yang bertujuan untuk menggali secara personal pengalaman mereka mengenai pengasuh sebagai perantara kehadiran kasih dan iman kepada Allah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku ajar Pendidikan Agama Katolik terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia (2016), serta dokumen Gereja Katolik seperti *Evangelii Gaudium*, *Deus Caritas Est*, dan *Christus Vivit*. Selain itu, digunakan pula literatur akademik yang relevan dengan topik pelayanan kasih dan pendidikan iman dalam konteks Katolik sebagai dasar penafsiran dan penguatan hasil temuan di lapangan.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik utama (Creswell, 2016), yaitu, *pertama*

wawancara mendalam (in-depth interview), yakni penulis mencoba untuk menggali makna dan pengalaman iman para pengasuh serta persepsi anak-anak terhadap kasih dan kehadiran Allah melalui pengasuh. *Kedua*, Observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan harian panti, seperti doa bersama, makan bersama, dan aktivitas rohani, untuk mengamati interaksi yang mencerminkan pewartaan iman. *Ketiga*, studi dokumentasi meliputi telaah terhadap dokumen internal panti, buku-buku ajar, serta ajaran resmi Gereja yang berkaitan dengan spiritualitas pelayanan dan iman Katolik.

Dalam analisis data, penulis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1984), meliputi reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data untuk fokus pada tema seperti pengasuh sebagai mediator kasih, pembimbing rohani, dan pengalaman iman anak-anak. Kemudian penyajian data, yaitu dengan Menyusun data secara naratif dan tematik, misalnya: "*pengasuh sebagai ikon belas kasih*", "*pengasuh sebagai pendamping rohani*", disertai kutipan langsung dari responden. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penafsiran dilakukan secara teologis dengan melihat hubungan antara pengalaman hidup dan ajaran Gereja Katolik. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi data, triangulasi sumber, dan pencocokan dengan dokumen-dokumen Gereja seperti *Deus Caritas Est* dan *Evangelii Gaudium*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh menjadi pengganti orang tua yang hilang. Mereka mengisi kekosongan peran ayah dan ibu dalam kehidupan anak-anak dengan penuh kasih dan kesabaran. Di Panti Asuhan Santa Lucy Medan, misalnya, kehadiran pengasuh bukan hanya dibutuhkan untuk mendisiplinkan atau mengatur, tetapi

menjadi sumber kedamaian dan ikatan emosional. Hubungan antara pengasuh dan anak menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membangun kembali rasa percaya yang mungkin sempat hilang akibat pengalaman traumatis (Y. Pioh et al., 2017).

Dengan demikian, pengasuh memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak-anak panti secara utuh. Mereka adalah wajah kasih yang dirasakan anak setiap hari, suara penguatan saat anak merasa lemah, serta tangan yang membimbing anak untuk mengenal nilai iman dan kasih. Peran ini tidak hanya strategis, tetapi juga penuh tanggung jawab moral dan spiritual, karena menyangkut masa depan generasi yang membutuhkan sentuhan kasih dan kepedulian nyata.

Responden dalam penelitian ini adalah tiga orang anak perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Santa Lucy Medan, dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Ketiganya dipilih secara acak, tanpa seleksi khusus, melainkan berdasarkan pertimbangan saat penelitian berlangsung, yaitu anak yang sudah cukup nyambung untuk diajak berdiskusi dan memahami pertanyaan wawancara dengan baik. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman nyata anak-anak yang sudah mampu merefleksikan kehidupan mereka di panti secara utuh dan terbuka. Pada tahap ini, pengasuh belum diwawancara karena transkripnya memang belum tersedia, sehingga analisis hanya berfokus pada sudut pandang anak-anak panti (Shelemo, 2023).

Peran Pengasuh sebagai Mediator Iman dan Kasih Allah bagi Anak-anak di Panti Asuhan Santa Lucy Medan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan tiga anak asuh perempuan di Panti Asuhan Santa Lucy Medan yang berusia

antara 12 hingga 15 tahun, terungkap bahwa pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam membina iman mereka. Ketiga anak ini dipilih secara acak, tanpa seleksi khusus, melainkan berdasarkan pertimbangan siapa yang dinilai sudah cukup nyambung dan memahami pertanyaan penelitian saat proses wawancara berlangsung.

Anak pertama menyampaikan, *"Para Suster disini itu seperti Orangtua kami, mereka selalu ada kalau kami sedih dan mengajarkan kami selalu berdoa supaya kuat."* Pernyataan tersebut juga didukung oleh anak kedua yang mengatakan, *"Kalau aku lagi sedih, Suster selalu dengerin cerita aku dan ngajarin supaya percaya sama Tuhan."* Sementara itu, anak ketiga menambahkan, *"Di panti, Suster-suster selalu mengajarkan aku gimana caranya berdoa dan saling sayang sama temen-temen."*

Dari ketiga pernyataan tersebut, terlihat bahwa pengasuh tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan beriman sehari-hari. Pengasuh secara konsisten mengajak anak-anak untuk berdoa bersama, mendampingi mereka dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan dukungan emosional di saat anak-anak menghadapi kesulitan.

Ketiga anak juga menuturkan bahwa pengasuh berperan besar dalam menciptakan lingkungan panti yang religius dan penuh kasih. Anak kedua menuturkan, *"Para Suster selalu mengajak kami doa pagi sama malam, terus kalau ada misa juga diajak bareng-bareng."* Hal ini memperlihatkan bahwa suasana religius di panti tidak hanya dibentuk lewat rutinitas doa, tetapi juga melalui kebersamaan dalam menjalani kegiatan iman, sehingga anak-anak merasa lebih dekat dengan Tuhan dan saling mendukung satu sama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengasuh juga aktif menanamkan nilai-

nilai moral kepada anak-anak. Anak pertama berkata, *"Kalau kami salah, Suster nggak langsung marah, tapi ngajak ngobrol dan ngerti kenapa kami salah. Setelah itu diberitahu untuk jangan melakukan kesalahan yang sama lagi."* Anak kedua menambahkan, *"Suster ngajarin aku buat jujur dan bertanggung jawab lewat cerita dan contoh mereka sendiri. Sedangkan anak ketiga menuturkan, "Kalau ada masalah sama adik-adik, Suster selalu ngajarin buat minta maaf dan saling memaafkan."*

Melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih, pengasuh berhasil membimbing anak-anak untuk membangun karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Ketiga anak asuh juga mengaku sangat terbantu dengan kehadiran pengasuh yang selalu siap mendengarkan dan memberikan semangat. Anak pertama berkata, *"Kadang aku sedih inget keluarga, tapi Suster selalu ada buat dengerin dan nguatin aku supaya nggak nyerah."* Anak kedua menambahkan, *"Suster ngajarin aku supaya percaya sama Tuhan, jadi aku bisa kuat hadapin masalah."* Anak ketiga juga mendukung pernyataan ini, *"Di panti, aku merasa aman karena pengasuh selalu ada dan ngajarin aku untuk berdoa dan bersyukur."* Pendampingan emosional dan rohani ini sangat penting bagi anak-anak yang mengalami berbagai tantangan hidup, sehingga mereka tetap memiliki harapan dan kekuatan untuk menjalani hari-hari di panti asuhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Santa Lucy Medan sangat sentral dalam membina iman, menanamkan nilai moral, menciptakan suasana religius, dan memberikan pendampingan emosional serta rohani kepada anak-anak asuh. Semua pernyataan di atas diperoleh langsung dari wawancara dengan ketiga

anak perempuan yang menjadi responden penelitian ini, sehingga data yang disajikan benar-benar autentik dan menggambarkan pengalaman nyata mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Santa Lucy Medan memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator iman dan kasih Allah dalam kehidupan anak-anak asuh. Peran tersebut tampak nyata dalam pendampingan sehari-hari yang mencakup pembinaan iman melalui doa bersama dan kegiatan rohani, penciptaan suasana religius yang membangun kebiasaan hidup beriman, penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling memaafkan, serta pendampingan emosional dan rohani yang memberikan rasa aman, diterima, dan dikuatkan bagi anak-anak. Kehadiran pengasuh tidak hanya dipahami sebagai pendamping kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui tindakan, perhatian, dan keteladanan hidup. Dengan demikian, pengasuh berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perkembangan iman, karakter, dan ketahanan emosional anak-anak panti, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan harapan, rasa percaya diri, dan relasi yang lebih sehat dengan sesama maupun dengan Tuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panti Asuhan Santa Lucy Medan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini serta menyediakan dukungan dan keterbukaan selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengasuh dan anak-anak

asuh yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, dalam proses penyusunan manuskrip ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pastoral dan pendidikan karakter anak di lingkungan panti asuhan.

<https://doi.org/10.30736/jpim.v4i3.271>

Y. Pioh, E., Kandowangko, N., & J. Lasut, J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, 6(1), 1-12.

Zega, B.K., dan S. (2021). Veritas Lux Mea. *Jurnal Teologi Dan ...*, 3(1), 65-77. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gamb>aran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang

DAFTAR PUSTAKA

Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Paus Benediktus XVI. (2005). *Deus caritas est: Allah adalah kasih*. Libreria Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil*. Libreria Editrice Vaticana

Rahmah, N. A. N. (2023). *Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Anak Yatim di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto*.

Rencan, C. M. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 3(1), 663-672.

Shelemo, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104-116.

Suprpto, H. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Antar Jasa Penginapan Di Kota Lamongan (Studi Pada Hotel Mahkota Lamongan). *Jurnal Manajemen*, 4(3), 1049.